

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Dikatakan sebagai makhluk sosial, berangkat dari kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan sesamanya. Manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses interaksi kadang-kadang terjadi komunikasi. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari penutur kepada lawan tutur. Secara umum, komunikasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu lisan dan tertulis. Namun demikian, komunikasi lisan mempunyai keefektifan pengaplikasian, karena secara langsung menggunakan bahasa yang keluar dari alat ucap.

Berbicara mengenai bahasa Achmad dan Abdullah (2012:3) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang biasanya digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk keperluan bersosialisasi. Kemudian, bahasa sebagai satu-satunya objek kajian linguistik memiliki dua belas ciri atau hakikat. Dua belas ciri itu, antara lain bahasa sebagai sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi (Chaer, 2012:33-59). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, salah satu disebutkan bahasa itu bunyi. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (*speech sound*) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan di dalam fonemik sebagai “fonem” (Achmad & Abdullah, 2012:6). Istilah fonetik dan fonemik adalah bagian dari

cabang ilmu linguistik yang dinamakan fonologi. Jadi, fonologi erat kaitannya dengan bunyi bahasa yang menjadikan bunyi bahasa sebagai objek kajiannya.

Setiap bahasa tentu memiliki struktur fonologi atau cara pengujaran bahasa berbeda-beda, terutama bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Hal itu disebabkan adanya perbedaan letak geografis dan dialek yang dimiliki oleh setiap daerah. Mengingat, Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keberagamannya, meliputi suku bangsa, agama, budaya, dan bahasa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Satu di antara suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Jawa. Suku tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah.

Bahasa Jawa yang tersebar di Pulau Jawa oleh Uhlenbeck (dalam Kawasari, 2017:2) diklasifikasikan menjadi tiga dialek, antara lain bahasa Jawa bagian Barat (Ngapak), bagian Tengah (Standar), dan bagian Timur (Jawa Timuran). Ketiganya terbagi lagi menjadi beberapa subdialek. Bahasa Jawa Ngapak terdiri dari dialek Banten, Cirebon, Tegal, Banyumas, dan Bumiayu. Bahasa Jawa Standar terdiri dari dialek Pekalongan, Kedu, Bagelan, Semarang, Pantura bagian Timur (Jepara, Rembang, Kudus, Pati, Demak), Blora, Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Lalu, bahasa Jawa Timuran terdiri dari dialek Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), Surabaya, Malang, Jombang, dan Tengger. Berkaitan dengan pengklasifikasian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian terhadap bahasa Jawa dialek Jawa Timuran yang salah satu penuturnya adalah penduduk di Kabupaten Tuban.

Kabupaten Tuban berada di wilayah paling Barat Provinsi Jawa Timur dengan luas 1.839,94 km². Secara geografis, Kabupaten Tuban berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Lamongan di Timur, Kabupaten Bojonegoro di Selatan,

dan Provinsi Jawa Tengah di Barat. Selain wilayah daratan, Kabupaten Tuban juga memiliki wilayah lautan yang luasnya mencapai 22.608 km², dengan pantai sepanjang 65 km. Wilayah pantai di Kabupaten Tuban membentang dari arah Timur di Kecamatan Palang sampai arah Barat di Kecamatan Bancar (BPS Kabupaten Tuban, 2017:3).

Mayoritas penduduk di Kabupaten Tuban menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Ciri khas tuturan bahasa Jawa di Kabupaten Tuban digunakannya penghalus untuk pemarkah imperatif [-lɛh] dan pronomina enklitik persona tunggal kedua [-əɱ] atau [-nəɱ]. Enklitik [-əɱ] digunakan pada kata yang posisi ultimanya diakhiri dengan konsonan, sedangkan enklitik [-nəɱ] digunakan pada kata yang posisi ultimanya diakhiri dengan vokal (Kisyani, 1999:68-71).

Kemenarikan tuturan penduduk di Kabupaten Tuban, juga terletak pada pengujaran bunyi [ɛ] dan [ɔ] yang berada di posisi ultima dan ditutup konsonan /h/. Keberadaan bunyi [ɛ], seperti dalam kata [mulɛh] ‘pulang’, [milɛh] ‘memilih’, [ñilɛh] ‘pijam’, [putɛh] ‘putih’. Apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Standar tentu terdapat perbedaan, karena dalam bahasa Jawa dialek Standar kata-kata tersebut diujarkan [mulIh], [milIh], [ñilIh], [putIh]. Lalu, untuk pengujaran bunyi [ɔ] pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban, tampak kata [səpulɔh] ‘sepuluh’, [abɔh] ‘bengkak’, [butɔh] ‘butuh’. Contoh penggunaan bunyi [ɔ] tersebut, berbeda apabila dibandingkan dengan dialek Surabaya yang cenderung diujarkan [səpUIUh], [abUh], [bUtUh]. Berkenaan dengan hal itu, terdapat kekhasan fonologis pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban terhadap bahasa Jawa dialek standar (Solo-Yogya) dan dialek Surabaya.

Bunyi [ɛ] dan [ɔ] pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban merupakan bunyi yang identitas atau statusnya dapat dibuktikan. Identitas vokal /ɛ/ terbukti melalui analisis fonemis pasangan kata dari lingkungan yang mirip [eleʔ] ‘tidak akur’ ↔ [ɛlɛʔ] ‘buruk’, sedangkan /ɔ/ terbukti dengan pasangan kata lingkungan mirip [loro] ‘dua’ ↔ [lɔrɔ] ‘sakit’. Fonem penyusun dari pasangan mirip tersebut terdapat dua fonem yang sama /l/ dan /ʔ/ untuk [eleʔ] ↔ [ɛlɛʔ] serta fonem /e/ dan /ɛ/ sebagai pembeda, fonem sama /l/ dan /r/ untuk [loro] ↔ [lɔrɔ] serta fonem pembedanya /o/ dan /ɔ/. Hal seperti itu dapat digunakan untuk membuktikan identitas atau status fonem, sehingga ditemukan fonem /e/ dan /ɛ/ serta /o/ dan /ɔ/. Keberadaan fonem vokal /ɛ/ dan /ɔ/ sebagai ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Tuban inilah yang menjadikannya menarik untuk diteliti. Hal tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh Subroto (1991:13) kalau dalam bahasa Jawa tidak terdapat vokal /ɛ/ dan /ɔ/. Bahasa Jawa (secara umum) mempunyai 6 fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Keenam vokal tersebut dibuktikan melalui prosedur kerja analisis fonemis.

Membahas tentang vokal suatu bahasa, tidak lepas dari yang namanya konsonan. Bunyi vokal dan konsonan adalah dua hal yang saling berkaitan. Bunyi vokal tanpa bunyi konsonan tidak akan menghasilkan bunyi ujar yang bermakna, begitu pula sebaliknya. Subroto (1991:19) menyatakan bahasa Jawa (secara umum) memiliki 21 konsonan, antara lain /p/, /b/, /t/, /d/, /tʰ/, /dʰ/, /c/, /j/, /k/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, /ɲ/, /ɳ/, /l/, /r/, /w/, /y/, /ʔ/. Menariknya konsonan /ʔ/ tidak dapat berdistribusi di awal dan tengah kata. Namun demikian, pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban konsonan /ʔ/ hanya tidak berdistribusi di awal kata, tetapi dapat berdistribusi di tengah kata, seperti kata [baŋkiʔan] ‘pinggang’, [dlamaʔan]

‘telapak kaki’, [tlapuʔan] ‘pelupuk mata’. Oleh karena itu, pengkajian konsonan dan distribusinya mutlak untuk dilakukan guna mengetahui secara pasti tentang bagaimana konsonan-konsonan dan distribusinya pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban.

Tuturan bahasa Jawa penduduk di Kabupaten Tuban apabila ditelaah dengan detail, juga terdapat keunikan yang menyangkut perubahan vokal maupun konsonan secara fonemis. Pengujaran bunyi bahasa itu ada yang mengalami perubahan berbentuk pemendekan (kontraksi) dan perubahan identitas vokal karena pengaruh vokal yang mengikuti (harmoni vokal). Contoh ujaran bahasa Jawa penduduk di Kabupaten Tuban yang mengalami perubahan bunyi berjenis harmoni vokal tampak pada kata [cəndʰelane] ‘jendelanya’. Vokal belakang sedang bundar /o/ berubah menjadi vokal depan rendah tak bundar /a/, karena pengaruh bunyi akhiran [-ne] yang mengikuti kata [cəndʰelo]. Selanjutnya, contoh tuturan penduduk di Kabupaten Tuban yang mengalami pemendekan (kontraksi) adalah pada kata [kowe] ‘kamu’ yang sering diujarkan [ke] dan [neŋ] ‘di’ yang diujarkan [ne]. Kata [kowe] menjadi [ke] mengalami pemendekan atau penghilangan bunyi pada tengah kata atau disebut kontraksi *sinkop*. Sedangkan, kata [neŋ] menjadi [ne] mengalami kontraksi *apokop*, yaitu pemendekan atau penghilangan bunyi ujaran pada akhir kata. Muslich (2015:124) membagi kontraksi dalam tiga bagian, antara lain *afesis* (pemendekan di awal kata), *sinkop* (pemendekan di tengah kata), *apokop* (pemendekan di akhir kata).

Daerah pengamatan ditentukan sebanyak lima kecamatan, empat kecamatan berada di perbatasan dan satu kecamatan merupakan kecamatan yang letaknya di tengah wilayah Kabupaten Tuban. Kabupaten Tuban secara administrasi terdiri

dari 20 kecamatan, antara lain Kecamatan Bancar, Jatirogo, Kenduruan, Tambakboyo, Bangilan, Jenu, Kerek, Singgahan, Senori, Merakurak, Montong, Parengan Tuban, Semanding, Grabagan, Soko, Palang, Widang, Plumpang, dan Rengel (BPS Kabupaten Tuban, 2017:9). Kecamatan-kecamatan yang dijadikan daerah pengamatan, yaitu Kecamatan Kenduruan (berbatasan dengan Kabupaten Blora), Kecamatan Parengan (berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro), Kecamatan Palang (berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Laut Jawa), Kecamatan Bancar (berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Laut Jawa), dan Kecamatan Kerek (letaknya di posisi tengah wilayah Kabupaten Tuban).

Penelitian fonologi suatu bahasa telah dilakukan oleh Hikmah Arliyani Arief, Universitas Airlangga, tahun 2015 dengan judul *Deskripsi Bunyi Bahasa Melayu Dialek Pontianak*. Penelitian yang dilakukan Hikmah mengambil lokasi di Pontianak dengan objek bahasa Melayu. Tujuannya untuk mendeskripsikan bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak, meliputi vokal dan konsonan serta distribusinya juga keunikan tuturan penduduk kota Pontianak. Pada dasarnya penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mendeskripsikan bunyi bahasa (vokal dan konsonan), tetapi keduanya tetap berbeda. Hikmah mendeskripsikan bunyi bahasa Melayu dialek Pontianak, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa Jawa di Kabupaten Tuban. Keunikan tuturan (berupa perubahan bunyi) dalam penelitian yang dilakukan Hikmah tidak diklasifikasikan berdasarkan jenis perubahan bunyi. Selain itu, untuk menentukan identitas fonem, baik vokal maupun konsonan, Hikmah tidak menggunakan prosedur kerja analisis fonemis. Kesimpulannya,

penelitian tentang fonologi bahasa Jawa dengan mengambil lokasi di Kabupaten Tuban, belum pernah ada.

Persoalan-persoalan yang disebutkan itu adalah hal yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Fonologi Bahasa Jawa Di Kabupaten Tuban**”. Data yang diperoleh dari lapangan, selanjutnya direduksi dan dianalisis. Kemudian, diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu vokal dan konsonan serta didistribusikan. Hasil dari pengklasifikasian tersebut, maka akan diperoleh gambaran mengenai vokal dan konsonan serta distribusinya pada bahasa Jawa yang dituturkan penduduk di Kabupaten Tuban. Data yang diperoleh juga akan dicari perubahan-perubahan bunyi yang meliputi harmoni vokal dan kontraksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian berjudul “*Analisis Fonologi Bahasa Jawa Di Kabupaten Tuban*” terdapat masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana vokal dan konsonan serta distribusinya pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana perubahan bunyi berjenis harmoni vokal dan kontraksi pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berjudul “*Analisis Fonologi Bahasa Jawa Di Kabupaten Tuban*”, antara lain:

1. Mendeskripsikan vokal dan konsonan serta distribusinya pada Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban.
2. Mendeskripsikan perubahan bunyi berjenis harmoni vokal dan kontraksi pada Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan penelitian dalam bidang fonologi.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang deskripsi vokal dan konsonan serta distribusinya, juga perubahan bunyi berjenis harmoni vokal dan kontraksi pada bahasa Jawa di Kabupaten Tuban
3. Penelitian ini sebagai upaya melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan atau referensi, khususnya pengkajian tentang fonologi suatu bahasa atau pengkajian tentang bahasa Jawa di Kabupaten Tuban.

2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai cara mengkaji atau penganalisisan bunyi bahasa menggunakan ilmu fonologi.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah fonologi, khususnya diperuntukkan bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau.
4. Bagi masyarakat, khususnya tempat penelitian ini dilakukan, agar senantiasa menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi adalah landasan berpikir karena dianggap benar (KBBI Daring, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada 28 Januari 2019). Penelitian ini dilakukan berdasarkan dua asumsi yang mendasari. Adapun asumsi dasar itu yang pertama adalah adanya bunyi tuturan bahasa Jawa penduduk di Kabupaten Tuban yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu vokal dan konsonan. Kemudian, identitas atau status dari kedua bunyi tersebut dibuktikan melalui prosedur kerja analisis fonemis, meliputi pasangan minimal, pasangan kata dari lingkungan yang mirip, dan distribusi komplementer. Setelah ditemukan vokal maupun konsonan bahasa Jawa di Kabupaten Tuban, selanjutnya kedua bunyi itu dapat ditemukan distribusinya, baik di awal kata, tengah kata, maupun akhir kata. Asumsi kedua adalah adanya keunikan tuturan bahasa Jawa penduduk di Kabupaten Tuban berupa perubahan bunyi bahasa Jawa yang diujarkan.

Perubahan bunyi itu digolongkan menjadi dua jenis, yaitu harmoni vokal dan kontraksi.

1.6 Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI Daring, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada 28 Januari 2019).

2. Fonologi

Fonologi diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang tugasnya menganalisis bunyi bahasa yang diproduksi alat ucap manusia (Chaer, 2013:1).

3. Vokal

Vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi (Verhaar, 2012:33).

4. Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh aliran udara yang menemui berbagai hambatan atau penyempitan (Achmad & Abdullah, 2012:30).

5. Distribusi Fonem

Distribusi fonem adalah letak atau beradanya fonem di dalam satu satuan ujaran, yang disebut sebuah kata atau morfem (Chaer, 2013:89).

6. Perubahan Bunyi

1) Harmoni Vokal

Harmoni vokal adalah perubahan vokal karena pengaruh vokal lain, dengan modifikasi sedemikian rupa, sehingga vokal dalam tiap silabel secara fonemis berubah menjadi vokal lainnya (Verhaar, 2012:83).

2) Kontraksi

Kontraksi adalah pemendekan tuturan dengan cara melepas bunyi atau fonem yang tidak bertekanan (Verhaar, 2012:85-86).

7. Bahasa Jawa Dialek Tuban

Bahasa Jawa dialek Tuban adalah bahasa Jawa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari oleh penduduk di Kabupaten Tuban.

8. Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, di Timur dengan Kabupaten Lamongan, di Selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, dan di Barat dengan Provinsi Jawa Tengah (BPS Kabupaten Tuban, 2017:3).